

**MEDIA SOSIAL SEBAGAI RUANG BELAJAR ANAK DI ERA DIGITAL:
PELUANG PEMBELAJARAN DAN DILEMA PENGAWASAN**

Sarirotus Sa'diyah¹, Siti Hamidahtur Rofi'ah²

^{1,2}Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

[1nengsarier98@gmail.com](mailto:nengsarier98@gmail.com), [2hamidahsauqi@gmail.com](mailto:hamidahsauqi@gmail.com)

ABSTRACT

The development of digital technology has driven social media to transform from merely a means of communication and entertainment into a new learning space for elementary school children. Social media such as WhatsApp, TikTok, and Instagram are now beginning to be utilized in the learning process, both as a medium for delivering material, assignments, and a means of interaction between teachers, students, and parents. This study aims to analyze the role of social media as a learning space for elementary school children in the digital era, examine the pedagogical opportunities it offers in learning, and identify the dilemmas and challenges of supervision faced by teachers and parents. This study used a qualitative approach with a descriptive-analytical design and was conducted at SDN Menampu 03. The research subjects included teachers, students, and parents who were selected purposively. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions using triangulation techniques. The results show that social media is utilized as a learning space through various digital learning products, such as educational videos on TikTok and Instagram, discussion groups and material delivery via WhatsApp, online quizzes, and other interactive digital content. This utilization provides significant pedagogical opportunities to improve students' digital literacy, communication skills, creativity, critical thinking, and independent learning, while expanding access to learning outside the classroom and strengthening student engagement in the learning process. However, the use of social media as a learning space also presents supervisory dilemmas, particularly related to learning distractions and limited teacher and parental control. This study confirms that collaborative supervision between teachers and parents is a key factor in optimizing the function of social media as a safe, meaningful, and sustainable learning space for children.

Keywords: *Social Media, Children's Study Space, Digital Learning, Digital Literacy, Teacher and Parental Supervision*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mendorong media sosial untuk bertransformasi dari sekadar sarana komunikasi dan hiburan menjadi ruang belajar baru bagi anak-anak sekolah dasar. Media sosial seperti WhatsApp, TikTok, dan Instagram kini mulai dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, baik sebagai media

penyampaian materi, tugas, maupun sebagai sarana interaksi antara guru, siswa, dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial sebagai ruang belajar bagi anak-anak sekolah dasar di era digital, meneliti peluang pedagogis yang ditawarkannya dalam pembelajaran, dan mengidentifikasi dilema dan tantangan pengawasan yang dihadapi oleh guru dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis dan dilakukan di SDN Menampu 03. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan orang tua yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dimanfaatkan sebagai ruang belajar melalui berbagai produk pembelajaran digital, seperti video pendidikan di TikTok dan Instagram, kelompok diskusi dan penyampaian materi melalui WhatsApp, kuis daring, dan konten digital interaktif lainnya. Pemanfaatan ini memberikan peluang pedagogis yang signifikan untuk meningkatkan literasi digital, keterampilan komunikasi, kreativitas, berpikir kritis, dan pembelajaran mandiri siswa, sekaligus memperluas akses pembelajaran di luar kelas dan memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, penggunaan media sosial sebagai ruang belajar juga menghadirkan dilema pengawasan, khususnya terkait dengan gangguan belajar dan keterbatasan pengawasan guru dan orang tua. Studi ini menegaskan bahwa pengawasan kolaboratif antara guru dan orang tua merupakan faktor kunci dalam mengoptimalkan fungsi media sosial sebagai ruang belajar yang aman, bermakna, dan berkelanjutan bagi anak-anak.

Kata Kunci: Media Sosial, Ruang Belajar Anak, Pembelajaran Digital, Literasi Digital, Pengawasan Guru dan Orang Tua

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar cara anak-anak belajar, berinteraksi, dan memperoleh informasi. Media sosial yang semula dirancang sebagai sarana komunikasi dan hiburan kini mengalami pergeseran fungsi menjadi ruang belajar baru bagi peserta didik, termasuk anak usia sekolah dasar (Hadijah et al., 2024). Platform seperti

WhatsApp, TikTok, dan Instagram tidak hanya dimanfaatkan untuk berbagi pesan dan konten hiburan, tetapi juga mulai digunakan oleh guru dan siswa sebagai media pendukung pembelajaran, distribusi materi, serta sarana ekspresi kreativitas belajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah bertransformasi menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran di era digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan partisipasi, motivasi, literasi digital, serta kemampuan komunikasi peserta didik (Ulil Fadhli et al., 2026). Media sosial memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Anak tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen konten pembelajaran melalui video, gambar, maupun diskusi daring. Dalam perspektif pedagogis, kondisi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajar (Rahman et al., 2023).

Pemanfaatan media sosial sebagai ruang belajar bagi anak sekolah dasar juga menghadirkan dilema yang tidak sederhana. Di satu sisi, media sosial membuka peluang pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman, tetapi di sisi lain, ia membawa risiko serius berupa gangguan konsentrasi, paparan konten yang tidak sesuai

usia, kecenderungan kecanduan digital, serta kaburnya batas antara aktivitas belajar dan hiburan (Okfita Haeoroni & Oktaviani, 2026). Anak-anak yang belum memiliki kontrol diri dan literasi digital yang matang berpotensi mengalami distraksi belajar apabila penggunaan media sosial tidak disertai dengan pengelolaan dan pengawasan yang memadai.

Teori Ekologi Perkembangan menekankan bahwa perilaku dan perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan yang saling terkait, khususnya lingkungan sekolah dan keluarga. Guru dan orang tua berada pada lapisan lingkungan terdekat yang memiliki peran strategis dalam membentuk pola penggunaan media sosial anak (Ibda, 2022). Pengawasan, pendampingan, dan pengarahan yang konsisten dari kedua pihak menjadi faktor penentu apakah media sosial akan berfungsi sebagai ruang belajar yang edukatif atau justru menjadi sumber masalah bagi perkembangan akademik dan sosial anak (Annisa et al, 2025).

Dalam konteks tersebut, diperlukan pendekatan yang tidak hanya melihat media sosial dari sisi peluang pedagogisnya, tetapi juga

dari sisi pengelolaan dan pengawasan yang menyertainya. Pengawasan yang bersifat edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan diyakini mampu mengarahkan anak untuk memanfaatkan media sosial secara bijak sekaligus meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul.

Penelitian ini dilakukan di SDN Menampu 03 yang memiliki program pemanfaatan media sosial sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran. Sekolah ini aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta sebagai media pendukung pembelajaran, baik dalam bentuk distribusi materi maupun penugasan berbasis konten digital. Kondisi ini menjadikan SDN Menampu 03 sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana media sosial berfungsi sebagai ruang belajar anak sekaligus bagaimana dilema pengawasan muncul dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya menempatkan media sosial sebagai alat atau media pembelajaran dengan menyoroti efektivitasnya dalam meningkatkan kreativitas, motivasi, atau hasil belajar siswa. Meskipun demikian, kajian yang

secara khusus mengkaji media sosial sebagai ruang belajar anak dengan menekankan dilema pengawasan guru dan orang tua pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas. Banyak penelitian belum secara mendalam menguraikan bagaimana mekanisme pengawasan bekerja sebagai faktor pengendali yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran anak.

Penelitian ini menegaskan bahwa pengawasan guru dan orang tua bukan sekadar faktor pendukung, melainkan mekanisme kunci yang menentukan kualitas literasi digital dan keberhasilan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literasi digital anak serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis media sosial yang aman, efektif, dan berkelanjutan. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini yaitu (1) peran media sosial sebagai ruang belajar anak sekolah dasar di era digital, (2) peluang pedagogis yang ditawarkan media sosial dalam pembelajaran anak di sekolah dasar dan (3) Dilema dan tantangan yang dihadapi guru dan

orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial sebagai ruang belajar anak sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengkaji peran media sosial sebagai ruang belajar anak sekolah dasar di era digital, peluang pedagogis yang ditawarkannya dalam pembelajaran, serta dilema dan tantangan pengawasan yang dihadapi guru dan orang tua. Penelitian dilaksanakan di SDN Menampu 03 yang dipilih secara purposif karena telah memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran dan komunikasi antara sekolah dan keluarga. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan orang tua yang terlibat langsung dalam penggunaan media sosial sebagai ruang belajar anak, dengan pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan

data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Media Sosial sebagai Ruang Belajar Anak Sekolah Dasar di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah dimanfaatkan sebagai ruang belajar anak sekolah dasar di SDN Menampu 03 melalui berbagai bentuk aktivitas pembelajaran digital. Berdasarkan hasil observasi, guru secara aktif menggunakan grup WhatsApp sebagai media utama untuk menyampaikan materi pembelajaran, memberikan instruksi tugas, mengirimkan video edukatif, serta menjalin komunikasi pembelajaran dengan siswa dan orang tua. Selain itu, pada beberapa materi tertentu, guru juga mengarahkan siswa untuk mengakses atau membuat konten pembelajaran berbasis video sederhana yang dibagikan melalui platform media sosial visual seperti TikTok dan Instagram.

Pemanfaatan media sosial tersebut memperluas ruang belajar anak dari ruang kelas formal ke ruang

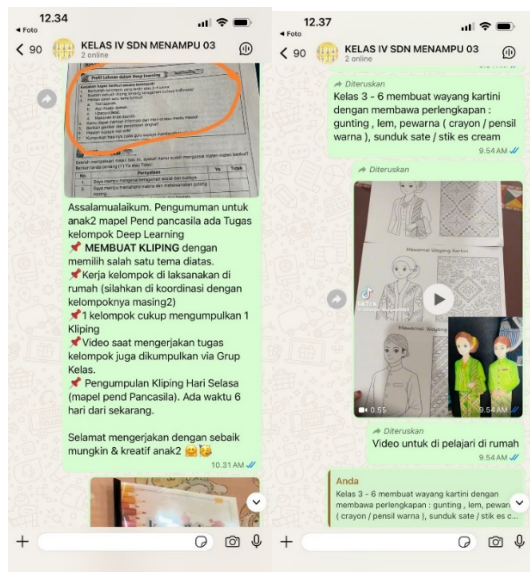
digital yang lebih fleksibel. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja, mengulang penjelasan guru melalui video atau pesan suara, serta mengerjakan tugas belajar di luar jam sekolah (Ariesta & Shofwan, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang belajar yang tidak hanya mendukung proses transfer pengetahuan, tetapi juga memperluas akses belajar dan memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu guru yakni Rina Yuliasuti menyampaikan bahwa penggunaan media sosial memudahkan penyampaian materi dan meningkatkan respons siswa terhadap pembelajaran. Guru menyatakan bahwa siswa cenderung lebih tertarik dan aktif ketika pembelajaran dikemas dalam bentuk visual dan dikirimkan melalui media yang sudah familiar bagi mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial mampu menjembatani kebutuhan pedagogis guru dengan karakteristik belajar anak di era digital.

Siswa juga menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi ketika disampaikan melalui video atau gambar yang

dibagikan melalui media sosial. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih senang mengerjakan tugas berbentuk video atau dokumentasi kegiatan belajar karena dapat mengekspresikan pemahamannya secara lebih bebas. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial berperan sebagai ruang belajar yang mendukung pengembangan kreativitas, kemampuan komunikasi, dan kemandirian belajar siswa.

Dokumentasi pembelajaran berupa tangkapan layar grup WhatsApp kelas, contoh tugas digital siswa, serta arsip video pembelajaran menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran sehari-hari. Dokumen tersebut memperlihatkan adanya interaksi yang cukup intens antara guru, siswa, dan orang tua dalam proses belajar, sehingga media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai medium kolaborasi pembelajaran sebagaimana gambar berikut:



Gambar 1. Dokumentasi Pembelajaran

Temuan empiris ini dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme, yang memandang belajar sebagai proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar. Media sosial menyediakan ruang belajar digital yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui konsumsi dan produksi konten (Azzahra et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan media sosial juga sejalan dengan konsep pembelajaran multimodal, karena menggabungkan unsur visual, audio, dan teks yang membantu anak sekolah dasar memahami materi secara lebih konkret dan kontekstual.

Media sosial telah berperan sebagai ruang belajar anak sekolah dasar di era digital melalui berbagai produk dan aktivitas pembelajaran digital. Media sosial berkontribusi dalam memperluas akses belajar, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendukung pengembangan literasi digital, komunikasi, kreativitas, dan kemandirian belajar (Eka Puspita Sari et al., 2025). Temuan ini selaras dengan simpulan penelitian yang menempatkan media sosial sebagai ruang belajar yang potensial dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak di era digital.

2. Peluang Pedagogis Media Sosial dalam Pembelajaran Anak Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menghadirkan peluang pedagogis yang signifikan dalam pembelajaran anak sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan belajar, kreativitas, dan literasi digital siswa. Berdasarkan hasil observasi di SDN Menampu 03, guru memanfaatkan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran yang memungkinkan penyajian materi secara lebih visual dan interaktif. Penggunaan video pendek, gambar,

serta pesan suara melalui WhatsApp membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami.

Observasi juga menunjukkan bahwa siswa lebih responsif terhadap tugas-tugas yang disampaikan melalui media sosial dibandingkan tugas konvensional berbasis teks. Ketika guru memberikan penugasan berbentuk pembuatan video sederhana atau dokumentasi aktivitas belajar di rumah, siswa tampak lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses belajar (Nurhidayah et al, 2025). Aktivitas ini membuka ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahamannya secara kreatif sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar.

Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan tersebut. Salah satu guru Farida Titisari menyatakan: "Kalau tugasnya berupa video atau foto yang dikirim lewat WhatsApp, anak-anak lebih semangat. Mereka merasa belajar itu seperti bercerita, bukan sekadar mengerjakan soal."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa media sosial mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna

bagi siswa. Media sosial memungkinkan pembelajaran berlangsung dalam bentuk narasi visual yang dekat dengan dunia anak, sehingga materi pelajaran tidak terasa kaku atau membebani.

Wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri ketika dapat menyampaikan hasil belajar melalui media sosial. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka lebih berani mengekspresikan pendapat dan hasil belajarnya dalam bentuk video atau gambar dibandingkan berbicara langsung di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial membuka peluang pembelajaran yang inklusif, terutama bagi siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran tatap muka.

Dokumentasi tugas digital siswa menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dasar literasi digital, seperti kemampuan menggunakan perangkat digital untuk tujuan belajar, memahami instruksi daring, serta menyampaikan pesan dengan bahasa yang relatif sopan dan terarah. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berkontribusi pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan keterampilan

digital awal yang penting bagi anak di era digital sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2. Peningkatan Keterampilan

Temuan empiris tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif teori pembelajaran konstruktivistik, yang menekankan bahwa belajar akan lebih bermakna ketika siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan ekspresi personal. Media sosial menyediakan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui produksi konten, refleksi, dan interaksi, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Peluang pedagogis media sosial juga sejalan dengan beberapa konsep seperti Konstruktivisme, Konektivisme, Pembelajaran Kolaboratif, Pembelajaran Sosial, dan Pembelajaran Berbasis Teknologi / E-learning yang menekankan penggunaan berbagai mode representasi visual, audio, dan teks dalam proses belajar (Irfan, 2025). Bagi anak sekolah dasar, pendekatan multimodal sangat relevan karena membantu mereka memahami konsep abstrak melalui bentuk yang lebih konkret dan menarik. Media sosial secara alami mendukung pendekatan ini melalui fitur video, gambar, dan komunikasi interaktif (Ajito, 2024).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peluang pedagogis media sosial belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Pada beberapa praktik pembelajaran, penggunaan media sosial masih bersifat tambahan dan belum terintegrasi secara sistematis ke dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peluang pedagogis media sosial tidak akan berkembang secara maksimal tanpa kesiapan pedagogis guru dalam merancang aktivitas

belajar yang selaras dengan tujuan pembelajaran.

Media sosial memiliki peluang pedagogis yang besar dalam pembelajaran anak sekolah dasar, terutama dalam meningkatkan keterlibatan belajar, kreativitas, dan literasi digital siswa. Akan tetapi, peluang tersebut hanya dapat diwujudkan apabila media sosial diposisikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang terencana, bukan sekadar sebagai pelengkap atau media komunikasi semata (Munadzifah & Fradana, 2025).

3. Dilema dan Tantangan Pengawasan Guru dan Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial sebagai Ruang Belajar Anak Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilema utama dalam pemanfaatan media sosial sebagai ruang belajar anak sekolah dasar terletak pada aspek pengawasan. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media sosial oleh siswa di SDN Menampu 03 tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh guru, terutama di luar jam sekolah. Meskipun guru telah memberikan arahan terkait penggunaan media

sosial untuk pembelajaran, praktik di lapangan menunjukkan bahwa siswa tetap berinteraksi dengan berbagai konten hiburan yang tersedia pada platform yang sama. Kondisi ini menyebabkan batas antara aktivitas belajar dan hiburan menjadi kabur.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu penggunaan gawai. Ketika media sosial digunakan sebagai ruang belajar, notifikasi, video hiburan, dan fitur lain sering kali mengalihkan perhatian siswa dari tugas pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial menghadirkan dilema inheren sebagai ruang belajar, karena di dalamnya terkandung potensi pembelajaran sekaligus potensi distraksi yang kuat (Sahabuddin et al., 2025).

Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan tersebut. Salah satu guru menyampaikan: "Di sekolah kami bisa mengarahkan, tapi di rumah kami tidak tahu anak membuka media sosial untuk belajar atau justru menonton video lain. Kontrol kami sangat terbatas."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menghadapi keterbatasan struktural dalam

melakukan pengawasan secara berkelanjutan. Guru tidak memiliki akses penuh terhadap aktivitas digital siswa di luar lingkungan sekolah, sehingga efektivitas pengawasan sangat bergantung pada keterlibatan orang tua.

Wawancara dengan orang tua juga mengungkap dilema yang serupa. Salah satu orang tua menyatakan: "Kami tahu media sosial dipakai untuk tugas sekolah, tapi anak sering beralasan belajar padahal sedang menonton video hiburan. Kadang sulit membedakan."

Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua berada dalam posisi dilematis antara mendukung pembelajaran digital anak dan membatasi penggunaan media sosial agar tidak berlebihan. Keterbatasan literasi digital sebagian orang tua juga menjadi tantangan tersendiri dalam melakukan pengawasan yang efektif.

Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa dilema pengawasan bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan koordinasi dan konsistensi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Ketika guru dan orang tua tidak memiliki kesepahaman yang sama mengenai tujuan, batasan, dan pola

penggunaan media sosial, anak menerima pesan yang tidak konsisten. Akibatnya, media sosial lebih mudah dimaknai sebagai ruang hiburan dibandingkan sebagai ruang belajar.

Temuan ini sejalan dengan Teori Ekologi Perkembangan, yang menekankan bahwa perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi sistem lingkungan terdekat, khususnya sekolah dan keluarga (Riskiyah & Depalina, 2025). Dalam konteks pembelajaran digital, lemahnya keterhubungan antara kedua lingkungan tersebut menyebabkan pengawasan menjadi parsial dan tidak berkelanjutan. Anak berada di antara dua sistem yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam mengelola ruang belajar digitalnya (Safitri et al, 2025).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan yang bersifat represif atau berbasis larangan semata cenderung kurang efektif. Anak justru mencari celah untuk tetap mengakses media sosial tanpa pendampingan. Sebaliknya, pengawasan yang bersifat edukatif melalui dialog, kesepakatan aturan, dan pendampingan lebih memungkinkan anak memahami

tujuan penggunaan media sosial sebagai bagian dari proses belajar.

Dengan demikian, dilema dan tantangan pengawasan dalam pemanfaatan media sosial sebagai ruang belajar anak sekolah dasar menegaskan bahwa masalah utama bukan terletak pada penggunaan teknologi itu sendiri, melainkan pada kesiapan sistem pengawasan yang menyertainya. Media sosial akan sulit berfungsi optimal sebagai ruang belajar apabila guru dan orang tua bekerja secara terpisah. Sebaliknya, ketika pengawasan dilakukan secara kolaboratif dan konsisten, media sosial dapat diarahkan menjadi ruang belajar yang aman, bermakna, dan mendukung perkembangan literasi digital anak.

D. Kesimpulan

Media sosial dapat berperan sebagai ruang belajar anak sekolah dasar di era digital melalui berbagai bentuk pemanfaatan, seperti video edukatif di TikTok dan Instagram, grup diskusi serta pengiriman materi melalui WhatsApp, kuis daring. Pemanfaatan media sosial tersebut memberikan peluang pedagogis yang signifikan dalam meningkatkan literasi digital, kemampuan komunikasi,

kreativitas, berpikir kritis, serta kemandirian belajar siswa, sekaligus memperluas akses belajar di luar kelas dan memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Namun demikian, penggunaan media sosial sebagai ruang belajar juga menghadirkan dilema dan tantangan pengawasan, terutama terkait distraksi belajar dan keterbatasan kontrol guru serta orang tua dalam mengelola aktivitas digital anak. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pengawasan kolaboratif antara guru dan orang tua merupakan kunci utama dalam mengoptimalkan fungsi media sosial sebagai sarana pembelajaran yang aman, bermakna, dan berkelanjutan. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kolaborasi sekolah dan keluarga dalam merancang panduan serta strategi penggunaan media sosial yang ramah anak dan berorientasi pada tujuan pembelajaran, sementara penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pengawasan digital kolaboratif dan menguji dampak pemanfaatan media sosial terhadap hasil belajar siswa

melalui pendekatan kuantitatif atau metode campuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajito, T. (2024). Peran Konektivisme Dalam Pembelajaran Digital. *Journal on Education*, 07(01), 6968–6976.
- Ariesta, D. D., & Shofwan, I. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Freest Learning Pada Pendidikan Kesetaraan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 11281–11300.
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISHING Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 79–88.
<https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Eka Puspita Sari, N., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2025). Pengembangan Konten Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Media Sosial: Strategi Dan Implementasi Digital. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 16(2), 93–99.
<https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/JTIKP/article/view/1129>
- Hadijah, Puspita, L. M., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Teknologi dan Komunikasi Terhadap Karakter dan Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2050–2061.
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.554>
- Ibda, H. (2022). Ecology of Child Development, Family Ecology, School Ecology and Learning. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(2), 75–93.
- Irfan. (2025). Pembelajaran Berbasis Media Sosial: Peluang Dan Tantangan. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 2(3), 110–115.
- Okfita Haeoroni, E., & Oktaviani, R. T. (2026). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Inovasi Media Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 6(1), 88–95.
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3), 10646–10653.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1890>
- Riskiyah, M., & Depalina, S. (2025). Keterlibatan Keluarga Dalam Pengembangan Bahasa Anak Berkebutuhan. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(5), 658–667.
<https://doi.org/10.62387/naafi.v1i5.232>
- Sahabuddin, R., Azhari, A., Syarif, S. N., Wulandari, A., Noviyanti, M., &

- Putri, A. R. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial untuk Hiburan (Entertainment Use) dan Pembelajaran (Learning Use) terhadap Produktivitas Belajar Mahasiswa dengan Lingkungan Akademik sebagai Variabel Moderasi. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISHING Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 2(3), 320–332.
<https://doi.org/10.61722/jrme.v2i3.4513>
- Ulil Fadhli, M., Rachma, E. A., & Chayatun Machsunah, Y. (2026). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sumber Belajar Alternatif dalam Pembelajaran Ekonomi SMA Panca Marga Lamongan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 100–108.
<https://doi.org/10.62383/edukasi.v3i1.2745>
- Annisa, L. A., Alya, D., & Bahri, S. (2025). *Penggunaan media sosial sebagai sumber pembelajaran yang efektif di kalangan pelajar. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 15–22.
<https://doi.org/10.61722/jmia.v2i2.3951>
- Munadzifah, & Fradana, A. N. (2025). *Efektivitas literasi digital untuk pembelajaran di sekolah dasar. Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 938–954.
<https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6345>
- Nurhidayah, V., Syarif, M., & Saifuddin. (2025). *Pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Gondang. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5714–5728.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2271>
- Safitri, M. A. D., Salsabila, A. A., Saputri, C. A., Kartika, A., Rahmah, A., Fauziyah, Z. R., & Putri, A. A. P. (2025). *Implementasi manajemen penyelenggaraan PAUD. Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1184–1194.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1201>